

**PEMBELAJARAN SENI DRAMA
DI SMP NEGERI 3 TARUSAN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**ELDASUSMIWATI
NIM : 07892**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Judul : Pembelajaran Seni Drama di SMP Negeri 3 Koto XI
Tarusan Pesisir Selatan**

Nama : Elda Susmiwati

Nim : 07892/2008

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 13 Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Yuliasma S.Pd, M.Pd
Nip. 19620703.198603.2.001**

**Hj. Zora Iriani S.Pd, M.Pd
Nip. 19540619.198103.2.005**

Ketua Jurusan

**Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum
NIP: 19580607.198603.2.001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

**Pembelajaran Seni Drama
di SMP Negeri 3 Tarusan Pesisir Selatan**

**Nama : Eldasusmiwati
NIM/BP : 07892/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni**

Padang, 21 Januari 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Yuliasma S.Pd, M.Pd.	1.
2. Sekretaris : Hj. Zora Iriani S.Pd, M.Pd.	2.
3. Anggota : Dra. Idawati Syarif	3.
4. Anggota : Yos Sudarman, S.pd, M.Pd.	4.
5. Anggota : Indrayuda, S.Pd, M.Pd.	5.

ABSTRAK

Elda susmiwati. 2011. “Pembelajaran Seni Drama Di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi. Program S1 FBSS UNP Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dan metode latihan dalam Pembelajaran Seni Drama di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, objek penelitian adalah pembelajaran seni drama di SMP N 3 Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, untuk mengetahui keterampilan siswa memerankan suatu peran dalam pembelajaran seni drama setelah menerapkan metode ceramah, demonstrasi dan latihan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan menerapkan metode ceramah, demonstrasi dan latihan dalam pembelajaran seni drama di SMP Negeri 3 Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, nilai hasil belajar siswa meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Kemampuan siswa dalam memainkan peran dalam seni drama lebih baik dari sebelumnya dan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pembelajaran Seni Drama Di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Dalam penelitian dan penulisan ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, dan dalam kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bermurah hati dan berlapang dada memberikan bantuan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Yuliasma S.Pd. M.Pd dan ibu Hj. Zora Iriani S.Pd. M.Pd sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan petunjuk dan arahan dan penulisan ini.
2. Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti M. Hum, sebagai ketua jurusan Pendidikan Sendra tasik.
3. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang mengajar di jurusan Pendidikan Sendra tasik yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
4. Teristimewa untuk suami dan anak tercinta yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
5. Bapak kepala sekolah dan majelis guru serta tata usaha SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

6. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematika penulisan maupun penulisan kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian penulis yang lain dimasa yang akan datang. Penulis berharap hasil penlitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, Amin....

Padang, Jan 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR FOTO.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Penelitian yang Relevan.....	13
C. Landasan Teori.....	14
BAB III METODEODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Objek Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
B. Pelaksanaan Pembelajaran.....	38
C. Evaluasi.....	50
D. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIARAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2: Bagan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama.....	49
Tabel 1: Hasil Akhir Pertemuan Penilaian.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang demikian pesat telah mengubah orientasi siswa terhadap permainan. Berbagai permainan yang ditampilkan di internet maupun komputer sendiri yang tersedia di rumah telah memisahkan siswa dari komunitas mereka sendiri sehingga siswa cenderung lebih individual dan terasing dari kelompok. Permainan video game yang bersifat individual, menyendiri, itu lebih disukai oleh mereka sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk permainan tersebut dibandingkan menghabiskan waktu untuk belajar.

Video game yang digandrungi oleh siswa itu sifatnya hanya satu arah. Artinya, dalam permainan itu tidak ada komunikasi timbal balik antara objek yang dimainkan dengan orang yang memainkannya. Komunikasi satu arah itu tentu tidak akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan afektif siswa. Padahal, suatu permainan yang baik itu dapat mendorong pengembangan afektif, selain juga pengembangan psikomotorik dan kognitif siswa.

Sebelum dikenal komputer dan internet yang digunakan oleh siswa sebagai media permainan, anak-anak dahulunya menggunakan berbagai media yang terdapat pada lingkungannya sebagai objek untuk bermain. Batang pisang, batok kelapa, atau kaleng dan sebagainya, misalnya, membuat mobil-mobilan untuk balapan. Banyak

lagi jenis permainan yang dilakukan oleh anak-anak sebelum komputer dikenal di tengah masyarakat luas. Bentuk-bentuk permainan itu dilakukan secara bersama-sama dan berkelompok. Permainan yang dilakukan berkelompok dan bersama-sama itu akan membentuk pengembangan ranah afektif anak, selain pengembangan ranah psikomotorik dan ranah kognitif.. Pengembangan ranah afektif tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman anak akan arti nilai-nilai kebersamaan, saling tolong menolong, dan kerjasama di dalam kelompok tersebut. Nilai-nilai yang terbangun dalam permainan secara berkelompok itu mendorong munculnya rasa kemanusiaan sejak dini, sejak usia masih sekolah. Nilai-nilai itu pulalah yang menjadi bekal mereka membentuk kepribadian pada usia dewasa.

Bentuk permainan yang mencakup ranah afektif, ranah psikomotorik, dan ranah kognitif perlu diterapkan di sekolah. Salah satu media yang dapat digunakan untuk itu adalah seni drama. Dalam kurikulum Seni Budaya tahun 2004 untuk SLTP sederajat, seni drama merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan kepada siswa SLTP sederajat. Dicantumkannya seni drama sebagai mata pelajaran pokok dalam kurikulum 2004 itu mengindikasikan bahwa seni drama merupakan bagian yang penting dalam pembentukan dan pengembangan ranah afektif, ranah psikomotorik, dan ranah kognitif siswa untuk membangun kepribadian mereka sebagai manusia yang seutuhnya.

Seni drama sebagai sebuah pertunjukkan paling tidak dapat dilihat dari dua sudut, yaitu sudut intern dan sudut ekstren. Di dalam seni drama terdapat cerita.

Cerita itu merupakan rangkaian peristiwa yang terjalin dalam alur yang disebut alur cerita. Cerita itu disajikan melalui dialog. “Dialog merupakan bagian terpenting di dalam drama dan pada taraf tertentu hal itu berlaku juga pada monolog-monolog” (Luxemburg, 1984:160). Dialog-dialog itu dituturkan oleh tokoh secara bergantian dan di dalam dialog terjadi konflik-konflik antartokoh. Konflik-konflik itu mendorong cerita terus bergerak sampai pada akhir cerita.

Tokoh-tokoh dalam cerita drama mempunyai watak-watak tertentu. Secara garis besarnya, watak tokoh itu dibedakan atas watak tokoh antagonis dan watak tokoh protagonis. Kedua watak itu selalu berlawanan satu dengan lainnya. Watak tokoh antagonis cenderung menampilkan sosok sebagai orang jahat, pemaarah, pendendam dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Sedangkan watak protagonis, cenderung menampilkan tingkah laku yang baik, selalu menolong orang, pemaaf, dan belas kasih kepada orang lain. Watak tokoh protagonis inilah yang selalu menjadi korban penganiayaan dari perbuatan watak tokoh antagonis di dalam cerita drama.

Dialog, peristiwa, alur, konflik, dan tokoh di dalam drama merupakan unsur intern yang disajikan dalam bentuk karya sastra yang ditulis oleh seorang sastrawan. Untuk menampilkan cerita drama tersebut dalam bentuk pertunjukkan teater, siswa harus membaca naskah drama itu terlebih dahulu. Tujuan membaca naskah drama itu adalah siswa mengetahui (1) cerita yang diungkapkan oleh naskah drama itu, (2)

peranan dan watak tokoh, (3) alur cerita, (4) peristiwa yang terjadi dalam cerita drama tersebut, dan (5) konflik-konflik antartokoh. (Kasim, 1990: 97)

Di dalam unsur intern itu siswa mengetahui karakter tokoh antagonis dan karakter tokoh protagonis, watak-watak jahat dan watak baik manusia dan cara tokoh itu menampilkan dan mempertunjukkan karakter masing-masing sehingga siswa mengetahui karakter manusia. Dengan mengetahui karakter tersebut, siswa mengetahui tabiat-tabiat manusia. Selain itu, siswa juga mengetahui alasan mengapa terjadi konflik antartokoh dan yang melatarbelakangi terjadinya suatu konflik antartokoh. Semua pengetahuan yang diperoleh dari membaca naskah drama itu siswa memahami dengan baik hakikat kemanusiaan, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, dan amanat atau pesan yang disampaikan.

Dari sudut ekstern, proses mempersiapkan sebuah pertunjukkan drama memberikan kontribusi pula kepada siswa. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mempersiapkan sebuah pertunjukkan drama. Pertama, membentuk kelompok Kedua, menentukan naskah drama yang akan dimainkan. Ketiga, membaca dan mempelajari naskah drama tersebut. Keempat, membagi peran dan kelima proses latihan. Dari proses mempersiapkan pertunjukkan drama itu, siswa dapat melatih ranah kognitif, dengan menghafal dialog-dialog, menghafal aksi di atas panggung dan mendiskusikan karakter tokoh. Dialog harus dihafal agar kalimat-kalimat yang diucapkan oleh siswa ketika mempertunjukkan drama sesuai dengan kalimat-kalimat dalam dialog naskah drama itu sendiri. Aksi di atas panggung pun harus dihafal oleh

siswa, mulai dari cara ia berbicara, berjalan, berpindah tempat, sampai cara menggerakkan tangan, kepala atau mata. Menghafal itu merupakan aktivitas kognitif. Dengan menghafal dialog dan aksi, ranah kognitif siswa akan terlatih. Selain itu, ranah kognitif pun akan terlatih melalui diskusi. Mendiskusikan karakter tokoh dalam kelompok membentuk cara berpikir siswa agar mampu berpikir analitik. Jadi, menghafal dialog, menghafal aksi dan berdiskusi dapat membantu pengembangan ranah kognitif siswa agar mempunyai kemampuan daya ingat yang tinggi dan cara penalaran yang benar.

Ranah afektif berkaitan dengan kepekaan halus yang dimiliki oleh siswa. Penelusuran karakter tokoh dan konflik-konflik antartokoh yang kemudian diperankan oleh siswa di atas panggung ikut melatih ranah efektif. Kepekaan halus siswa akan terlatih selama proses latihan melakoni karakter tokoh dan memvisualisasikannya di dalam konflik-konflik. Siswa melakoni watak antagonis dan watak protagonis. Dengan demikian, siswa mempunyai pengalaman memvisualisasikan suatu emosi sesuai dengan watak yang diperankannya. Pengalaman inilah yang merupakan wilayah ranah afektif yang dikembangkan siswa dalam proses latihan mempersiapkan pertunjukkan drama.

Ranah psikomotorik yang berkaitan dengan wilayah keterampilan ditunjukkan dengan kemampuan siswa melakoni sebuah peran. Siswa mampu memperagakan akting atau aksi di atas panggung. Seorang siswa, misalnya, mampu memerankan anak yang nakal, usil, dan culas yang selalu mengganggu orang lain. Ia pun mampu

memvisualisasikan emosi-emosi peran yang dilakoninya itu, seperti, marah, kesal, jengkel, dan sebagainya. Selain itu, ia pun mampu menerapkan berbagai intonasi dalam pengucapan ketika berdialog. Semua keterampilan itu berkaitan dengan ranah psikomotorik.

Selain dari ketiga ranah pendidikan itu yang mencakup sudut ekstrem dalam seni drama, seni drama pun menjadi media untuk membangun hubungan kerjasama dalam kelompok. Dinamika kelompok yang dibangun dalam persiapan pertunjukan meliputi disiplin waktu latihan, komunikasi timbal balik antaranggota kelompok, saling menolong, dan toleransi. Keempat nilai ini menjadi acuan bagi kelompok untuk membangun kerjasama dalam mempersiapkan pertunjukan.

Dari paparan di atas jelas bahwa sudut ekstrem merupakan salah satu indikator penerapan pembelajaran seni drama di sekolah. Sudut intern dan sudut ekstern drama dalam penerapan pembelajaran seni drama memberikan kontribusi terhadap ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik siswa. Pembelajaran seni drama, dengan demikian, perlu diajarkan di sekolah. Peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan tingkah laku tokoh dalam drama merupakan cerminan realitas objektif sosial masyarakat yang disajikan dalam bentuk naskah drama. Alasan yang penting mengapa pengajaran seni drama perlu diajarkan di sekolah ialah agar siswa dapat mengungkapkan pengalaman kemanusiaan, tentang kompleksitas orang dan konflik-konflik, itulah yang membentuk mata pelajaran seni drama. Drama tidak hanya cermin lingkungannya, tetapi rasa simpati, imajinasi, dan pengertian. Akan tetapi, drama

dalam bahasa Yunani, memperkuat kemungkinan ini., agaknya, inilah alat yang paling langsung dan efektif untuk menangani dan, menyelesaikan konflik-konflik sosial, dilemma-lema moral, dan masalah-masalah pribadi tanpa menimbulkan akibat samping yang merugikan.

Selama ini pembelajaran seni drama di SMP Negeri 3 Tarusan belum terlalu diminati sama siswa, karena selama ini siswa menilai pelajaran seni drama ini sangat membosankan, dan tidak mengasikkan sama sekali. Oleh karena itu peneliti ingin lebih memperkenalkan bagaimana pembelajaran seni drama ini.

Namun demikian, diperlukan penelitian dan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran seni drama di SMP N 3 Tarusan Pesisir Selatan Sumatera Barat. Penelitian tentang pembelajaran seni drama di SMP N 3 Tarusan Pesisir Selatan penting dilakukan untuk mengetahui implikasi pembelajaran seni drama terhadap ketiga ranah pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: *Pembelajaran Seni Drama di SMPN 3 Tarusan Pesisir Selatan*, dengan judul naskah " *Kebersihan Sekolah*".

Saat ini fenomena yang sering terjadi dilapangan, kebanyakan siswa belum mampu memainkan drama secara maksimal. Dalam naskah, dialog dan blocking yang dimainkannya yang digunakan rata-rata masih terbilang termasuk golongan yang sederhana yang sering didengar, diucapkan dan diperagakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa belum optimal dalam memanfaatkan unsur-unsur drama yang telah dipelajarinya selama proses belajar mengajar berlangsung.

Seiring berjalannya waktu, pemerintah terus berusaha memperbaiki pendidikan secara umum untuk kemajuan bangsa dan kecerdasannya. Dengan berbagai usaha dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui inovasi pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana pendidikan serta meningkatkan mutu manajemen sekolah.

Berbicara tentang pengembangan kurikulum, pada tahun 2004 kurikulum pendidikan yang selama ini bernama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tidak berlangsung lama, karena dianggap masih memiliki kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, tahun 2006 Kurikulum Berbasis Kompetensi diganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk lebih pro-aktif dalam memberikan materi pembelajaran pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bermain seni drama kelas VIII SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan. Dengan mengetahui kemampuan siswa dalam bermain seni drama sehingga dapat dirancang dan dilaksanakan langkah-langkah pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa, dengan mengetahui penggunaan naskah, dialog dan blocking dalam memainkan drama siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Koto

XI Tarusan, juga dapat diperoleh gambaran karakteristik umum drama yang dimainkan siswa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari pembelajaran drama di SMPN 3 Tarusan:

1. Motivasi yang dipilih guru dalam pembelajaran drama;
2. Metode pembelajaran drama;
3. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran drama;
4. Materi pembelajaran drama;
5. Penulisan naskah drama dalam pembelajaran drama;
6. Pembelajaran drama di SMPN 3 Tarusan;
7. Kemampuan kognitif ,afektif dan psikomotor siswa dalam bermain drama.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup masalah perlu dibatasi agar penelitian ini lebih fokus dan terarah kepada satu masalah saja. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian adalah pembelajaran seni drama di SMPN 3 Tarusan Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:
bagaimanakah pembelajaran seni drama di SMPN 3 Tarusan Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran seni drama di SMPN 3 Tarusan Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru-guru seni budaya yang mengajarkan seni drama di SLTP sederajat;
2. Sekolah SMPN 3 Tarusan Pesisir Selatan sebagai masukan untuk bahan evaluasi pembelajaran seni drama;
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai masukan tentang pembelajaran seni drama di SMP N 3 Tarusan Pesisir Selatan;
4. Peneliti sendiri sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa, Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berkenaan tentang (1) dialog, (2) aktor, (3) akting. Teori tentang dialog diambil dari pendapat Hatta. Tiga hal yang perlu mendapat perhatian berkenaan tentang dialog. Pertama syarat dialog, kedua fungsi dialog dan ketiga pemanfaatan cara berdialog. (Hatta, 1987:19). Syarat dialog dalam drama dua, pertama dapat mempertinggi nilai gerak. Selain dialog itu menarik hati, diusahakan dialog itu betul-betul menjadikan gerak yang dilakukan itu bermutu tinggi. Keduanya harus sejalan. Dialog itu hendaklah baik, wajar dan betul-betul mencerminkan apa yang terjadi selama permainan. Sebab itu, selalu konsentrasi. Bila konsentrasinya pecah dialog tidak wajar lagi dan tampak terlalu dibuat-buat.

Dialog itu haruslah baik dan bernilai tinggi, vokal pemain haruslah baik, disampaikan dengan intonasi yang baik pula, diucapkan terarah dan teratur. Membuang kata-kata tidaklah perlu, tokoh harus berbicara jelas, terang dan menuju sasaran. Dialog itu tanpa dibuat-buat, tanpa dipaksa-paksakan sehingga kelihatan wajar-wajar saja.

Fungsi dialog adalah (1) menjadi wadah penyampaian informasi, fakta-fakta dan ide-ide pokok kepada para penonton, (2) menjelaskan watak dan peran pemain, (3) memberikan tuntunan alur kepada penonton, (4) untuk menggambarkan tema dan

gagasan secara tepat, (5) untuk mengantarkan suasana dan tempo permainan. Pemanfaatan cara berdialog adlah (1) secara spontan, seperti dalam kehidupan sehari-hari, (2) secara tradisional atau generasi terdahulu, (3) secara terencana.

Teori tentang aktor diambil dari pendapat Tambojang sedangkan teori tentang akting diambil dari pendapat Hamzah dan teori tentang teknik akting diambil dari pendapat Kasim. Aktor adalah peraga drama yang ditonton oleh penonton, dengan sendirinya ia memiliki alat-alat peragaan yang baik. Alat-alat itu berada dalam dirinya sendiri, terikat bersama jiwa dan tubuhnya, antara lahir dan batin. Dua-duanya berpadu, seperti dua jalan bercabang yang akhirnya menuju kesatu tempat tertentu (Tambojang 1981:89).

Kalau aktor adalah peraga, akting adalah peragaan, penampilan atau peran yang menyebabkan penonton dapat tersangkut pada ilusi yang dibangun oleh aktor. Apabila penampilan sang tokoh itu berhasil, reaksi penonton, sikap sayang dan bencinya, bukan tertuju kepada aktor, melainkan dialamat kepada peran yang diproyeksikan sang aktor. Karenanya dapat dikatakan, pencipta ilusi sang tokoh itulah yang dimaksud dengan akting. Bukankah ilusi yang berkaitan dengan peran yang hendak dicapai. Sarana untuk menghasilkan akting termasuk movement, gesture, interpretasi naskah, improvisasi, business, suara, kepekaan, daya persepsi dan lain-lain (Hamzah, 1986:64).

Penguasaan teknis akting berarti penguasaan terhadap peralatan ekspresi baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat kejasmanian. Peralatan ekspresi yang

bersifat kejiwaan adalah: (1) imjinasi, (2) emosi, (3) kemauan, (4) daya ingat, (5) intelegensi, (6) perasaan, (7) pikiran. Peralatan ekspresi yang bersifat kejasmanian adalah: (1) pancaindra, (2) anggota tubuh, (3) vokal (suara), yang dimaksud dengan teknik pemeranan adalah cara atau metode yang digunakan agar pemeran dapat menyatukan dan mendayagunakan secara profesional segala peralatan ekspresi yang dimiliki oleh pemeran. Dengan modal bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh pemeran dapat menyampaikan ide atau gagasan yang diwujudkan dalam perwatakan tokoh yang dibawakan. Peralatan yang ada pada diri seorang pemeran dalam menciptakan watak tokoh yang akan digambarkan dapat terwujud: (1) penampilan fisik, (gagah, bungkuk, gendut, dll), (2) penampilan laku fisik (lamban, dinamis, keras, dll), (3) penampilan vokal (kata-kata, dialog, dan nyanyi), (4) penampilan emosi dan intelegensi (pemarah, cengeng, dll). (Kasim, 1990:61)

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diteliti oleh Masya Nofita (2002) dengan skripsinya " Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Penggunaan Olah Tubuh di Kelas VII SMPN 30 Padang" Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak begitu signifikan terhadap adanya olah tubuh. Selanjutnya Berliana (1994) dengan judul " Fungsi Olah Tubuh dalam Apresiasi Drama di SMP N 2 Rambatan ". Penelitian ini menyatakan bahwa fungsi olah tubuh tidak digunakan dengan sempurna. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu adalah siswa siswa SMP N 3 Tarusan dalam pembelajaran Seni Drama.

C. Landasan Teori

Kata drama dari bahasa Yunani *dram* artinya berbuat (Hatta, 1987:5 : Kennedy dalam Gani, 1988:262). Kata *drama* berasal dari kata *drumas*, bahasa Yunani, yang berarti *suatu perbuatan* atau *kumpulan pertunjukkan peri kehidupan seseorang*. (Prasmodji, 1984:10). Selain itu, dalam bahasa Yunani dijumpai pula kata *draman*, berarti sesuatu yang telah diperbuat. Kalau begitu di dalam drama diutamakan perbuatan dan gerak. (Hatta, 1987:5).

Dari kata drama dirumuskan berbagai pengertian atau definisi agar arti kata itu menjadi jelas. Oleh sebab itu, diperlukan penjelasan pengertian dengan menggunakan definisi yang berasal dari sarjana yang ahli dalam bidangnya, di samping definisi yang terdapat di dalam ensiklopedi. Di dalam ensiklopedi *Webster's New Collegiere Dictionary* diungkapkan “drama adalah suatu karangan **prosa atau puisi** yang memotret kehidupan atau tokoh dengan bantuan dialog atau gerak dan yang direncanakan bagi pertunjukan teater, suatu lakon. Drama closet adalah suatu lakon yang dibuat terutama sekali sebagai bahan bacaan, bukan sebagai produksi panggung” (dalam Hatta, 1987:5). Di dalam ensiklopedi *Webster's Unabridget Dictionery* diungkapkan “drama adalah komposisi literer yang menyampaikan sebuah cerita, umumnya mengenai konflik kemanusiaan dengan menggunakan dialog dan gerak sebagai alat untuk dipertunjukkan oleh para aktor di atas pentas” (dalam Gani, 1988:262). Di dalam ensiklopedi *The Random House Dictionery* diungkapkan “drama adalah komposisi dalam bentuk prosa atau puisi yang disampaikan dengan dialog

atau pantomim mengenai cerita yang menyangkut konflik atau kontras perwatakan, khususnya berbentuk pertunjukkan di atas pentas” (dalam Gani, 1988:262). Di dalam ensiklopedi *Oxford Dictionary* diungkapkan bahwa “drama adalah komposisi dalam bentuk prosa atau puisi yang disesuaikan untuk ditampilkan di atas pentas dan dikaitkan dengan penggunaan dialog dan gerak dengan memanfaatkan gerak, wajah, pakaian, dan adegan-adegan seperti dalam kehidupan sehari-hari” (dalam Gani, 1988:262).

Pengertian drama sebagaimana telah diungkapkan di dalam empat ensiklopedi di atas memberikan ciri-ciri khusus terhadap drama itu sendiri. Ciri-ciri drama itu adalah:

1. Komposisi literer berupa prosa atau puisi yang menyampaikan sebuah cerita atau disebut juga sebagai genre sastra;
2. Bercerita tentang kehidupan manusia;
3. Cerita disampaikan melalui dialog dan gerak dengan memanfaatkan gerak wajah, pakaian dan adegan-adegan;
4. Dalam cerita terkandung konflik-konflik kemanusiaan;
5. Dipertunjukkan oleh aktor di atas pentas.

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang dipertunjukkan di atas pentas. Aristoteles (Teeuw, 1984:108) memberikan tiga kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pengelompokan karya sastra. Dari sarana perwujudannya karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi: dari segi objek

perwujudannya karya sastra membicarakan manusia: dan dari segi ragam perwujudannya karya sastra terbagi kepada epik, lirik dan drama (TIK).

Kriteria lain diberikan oleh Luxemburg (1084:109), Dari segi situasi bahasa dibedakan teks monolog, dialog dan naratif. Ketiganya dapat disejajarkan dengan kriteria yang diberikan Aristoteles' Teks monolog disejajarkan dengan lirik, teks dialog disejajarkan dengan drama dan teks naratif disejajarkan dengan epik. (Aristoteles menyebutkan epik sebagai jenis sastra karena epik merupakan karya sastra yang ada waktu itu, yang berbentuk cerita).

Dari pembagian di atas menunjukkan bahwa drama termasuk ke dalam ragam prosa atau fiksi. Hal ini lebih diperkuat lagi bila drama dilihat dari sudut penyampaian atau perwujudannya, sama dengan cerita pendek dan novel atau roman. Seperti yang ditegaskan Muhandi dan Hasanuddin (1992:12) bahwa pemanfaatan imajinasi yang dominan merupakan fiksi. Sehubungan hal itu, tidak dapat dibantah bahwa proses penulisan drama atau teks play mengandalkan kekuatan imajinasi pengarangnya. Oleh sebab itu, drama adalah fiksi (prosa).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sebuah drama yang mengandalkan kekuatan imajinasi pengarangnya, dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan kehidupan melalui unsur-unsur yang membangunnya seperti cerpen dan novel.

Di samping persamaan unsur-unsur drama dengan cerpen atau novel, perbedaan yang mendasar terletak pada bentuk dan gaya penulisan atau pemaparannya. Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:12) perbedaan itu terletak pada karya

sastera drama yang sangat mengutamakan dialog tokoh-tokohnya. Drama bukanlah drama jika tidak disampaikan dengan dialog yang berguna untuk menyampaikan ide-ide serta masalah yang menjadi misi drama tersebut.

Selain itu, drama dibatasi oleh latar tertentu seperti waktu, tempat dan suasana yang diarahkan sedemikian rupa. Hal ini hampir tidak dapat ditemui di dalam novel atau cerpen, karena di dalam novel atau cerpen alur cerita bergrak bebas dan tidak terikat secara mutlak dengan waktu, tempat dan suasana seperti yang terdapat dalam teks drama. Alur pada teks drama belum lagi tercipta (Tambojang, 1981:120). Andalan alur dalam drama sepenuhnya terletak pada kemampuan aktor mewujudkan hasil penafsiran atas tokoh-tokoh yang diperankannya. Oleh sebab itu, karya sastra drama mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya sastra fiksi lainnya. Keunikan itu ditentukan oleh ciri pokoknya yaitu dialog.

Karakteristik drama itu sepuluh (Semi, 1984:144-147), yaitu:

1. Drama mempunyai tiga dimensi, yaitu sastra, gerakan dan ujaran;
2. Drama memberikan pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan karya sastra yang lain;
3. Bagi sebagian besar orang, menonton drama lebih menyenangkan dan menyaksikan pengalaman yang lebih lama diingat daripada novel;
4. Drama disusun dengan suatu keterbatasan. Ia dibatasi oleh dua konvensi, yaitu intensitas dan konsentrasi;

5. Kekhasan drama yang amat penting pula adalah keterbatasan pemain-pemain secara pisik;
6. Drama memiliki keterbatasan pemanfaatan objek material;
7. Drama memiliki keterbatasan bukan saja dari segi artistik, tetapi juga dari segi kepantasan;
8. Keterbatasan yang dimiliki drama dibandingkan dengan karya sastra lain adalah bahwa drama dibatasi oleh keterbatasan intelegensi rata-rata penonton;
9. Drama memiliki episode dan jumlah alur yang terbatas;
10. Naskah drama merupakan suatu karya tulis yang isinya melulu percakapan (dialog).

Dalam kegiatan pementasan drama (teater modern) terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Naskah

Naskah adalah bentuk tertulis dari sebuah cerita drama. Naskah drama termasuk dalam hasil sastra, oleh sebab itu materi penulisan sama dengan bentuk sastra yang lain, yaitu sama-sama bersumber dari kehidupan manusia. Hanya dalam teknis penulisan terdapat perbedaan.

Naskah drama ditulis dalam bentuk dialog. Di dalamnya juga ditemui petunjuk-petunjuk, umumnya petunjuk terletak pada awal babakan atau adegan. Bahasa yang dipakai dalam dialog ada tiga jenis: pertama bahasa Indonesia

baku/standar, contoh, Karta Jaya Karya Sanusi Pane, kedua, bahasa dialek, Nyai Desima oleh (SM. Ardan), dan ketiga bahasa puisi, Berbasari oleh (Rustam Efendi).

Materi utama dalam naskah:

1. Premise (tema)

Sebuah cerita drama harus mempunyai pokok masalah. Istilah yang dipakai untuk ini ialah premisse (tema), gunanya adalah untuk menentukan arah cerita. Premisse biasanya merupakan rumusan singkat tentang masalah yang diangkat dalam cerita itu.

2. Perwatakan

Istilah lain yang umum juga dipakai dalam drama ialah bentokan tokoh merupakan unsur penggerakan dalam drama, karena lewat tokoh-tokoh inilah konflik-konflik itu muncul dan oleh sebab itu penokohan (perwatakan) dalam drama harus jelas dan pasti. Biasanya perwatakan itu meliputi tiga unsur. Tiga unsur yang harus dimiliki watak dalam drama adalah: fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ketiga unsure ini harus berpadu secara baik. Dengan kata lain gabungan tiga unsure ini melahirkan manusia (tokoh) yang mampu berdiri sendiri sebagai suatu kenyataan, tapi tidak terlepas dari lingkungan. Penggambaran watak dalam drama berbeda dengan novel atau roman. Dalam drama watak tergambar melalui dialog dan gerak atau laku. Sedangkan pada novel atau roman, watak boleh digambarkan melalui dialog, disamping penjelasan langsung dari pengarang.

3. Plot

Plot dalam drama berarti rentetan peristiwa yang menggambarkan bentrokan tenaga yang berlawanan. Plot klasik yang dikenal dalam drama merupakan hasil analisis dari ajaran Aristoteles, lalu kemudian dijadikan pola umum. Susunan plot drama dinamakan garis-garis lakon. Bagian-bagian plot ini adalah: (1) eksposisi (pemaparan, pengenalan), (2) komplikasi (pengawatan) (3) klimaks (puncak), (4) conclusion (penyelesaian), (5) katastron/denouement.

b. Dialog

Semua teks yang bersifat dialog disebut drama. Hal ini juga dikatakan oleh Luxemburg (1989:158), L.H Honstein (Brahim, 1986:52), dan Atmazaki (1990:31) dan Hasanuddin (1996:15) Drama menurut Luxemburg dkk (1989:158) adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur, untuk dipertunjukan oleh para aktor (L.H. Hornstein dalam Brahimi, 1988:52). sebagaimana gambaran atau tingkah laku menurut Aristoteles (Brahimi 1988:52). Untuk lebih jelas lagi dapat dikatakan, apabila dialog terjadi dalam cerita, ia menjadi prosa, sedangkan apabila cerita terjadi karena dialog, ia menjadi drama (Atmazaki, 1990:31). Kalau karya sastra berbentuk prosa menceritakan tentang suatu kejadian, drama atau teater adalah kejadian itu sendiri, kejadian di atas pentas.

Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-kalimat atau sekedar kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat ataupun perasaan masing-

masing tokoh atau pelaku. Seseorang berwatak bengis, kasar, atau sebaliknya, berbudi luhur serta penyabar dapat diketahui melalui dialog-dialog. Kondisi psikologis seperti sedih, senang, cemburu, iri hati maupun dengki juga diketahui melalui dialog (Hasanuddin, 1996:22).

Dialog sebagai sarana primer drama bertujuan untuk menyampaikan cerita tentang kehidupan manusia dalam rangkaian alur serta mengungkapkan watak atau karakter manusia, atau tokoh dalam cerita tersebut yang mengandung konflik-konflik kemanusiaan yang kejadiannya terjadi di atas pentas dalam satu satuan waktu, yaitu kini dan di sini. Dialog-dialog itu dituturkan atau diucapkan oleh pelaku atau aktor yang memerankan lakon dalam drama tersebut.

Tiga hal yang perlu mendapat perhatian berkenaan tentang dialog. Pertama syarat dialog, kedua, fungsi dialog dan ketiga pemanfaatan cara berdialog. (Hatta, 1987:19). Syarat dialog dalam drama dua, pertama dapat mempertinggi nilai gerak. Selain dialog itu menarik hati, diusahakan dialog itu betul-betul menjadikan gerak yang dilakukan itu bermutu tinggi. Keduanya harus sejalan. Dialog itu hendaklah baik, wajar dan betul-betul mencerminkan apa yang terjadi selama permainan. Sebab itu, pemain selalu konsentrasi. Bila konsentrasinya pecah dialog tidak wajar lagi dan tampak terlalu dibuat-buat.

Kedua. dialog itu haruslah baik dan bernilai tinggi, vokal pemain haruslah baik, disampaikan dengan intonasi yang baik pula, diucapkan terarah dan teratur. Buang kata-kata yang tidak perlu, tokoh harus berbicara jelas, terang dan menuju

sasaran. Dialog itu tanpa dibuat-buat, tanpa dipaksa-paksakan sehingga kelihatan wajar saja.

Fungsi dialog adalah (1) menjadi wadah penyampai informasi, fakta-fakta dan ide-ide pokok kepada para penonton: (2) menjelaskan watak dan peran pemain: (3) memberikan tuntunan alur kepada penonton: (4) untuk menggambarkan tema dan gagasan secara tepat: (5) untuk mengantarkan suasana dan tempo permainan.

Pemanfaatan cara berdialog adalah (1) secara spontan, seperti dalam kehidupan sehari-hari: (2) secara tradisional mengikuti pola sehari-hari atau generasi terdahulu: (3) secara terencana, dibuat menurut rencana tertentu dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Fungsi dialog yang lain yaitu, mengemukakan persoalan langsung, menjelaskan perihal tokoh atau peran,, menggerakkan alur maju, dan membukakan fakta (Hamzah, 1986:116).

c. Blocking

Blocking adalah pengaturan penempatan (posisi) pemain di pentas . pengertian ini memiliki ketentuan:

1. Daerah permainan yang mana harus ditempati pemain, daerah sebelah kanan atau kiri, belakang (atas), depan (bawah);
2. Posisi pemain dipentas bagaimana, duduk, berdiri, tidur dan sebagainya;

3. Bagaimana perpindahan pemain untuk mencapai posisi tersebut, berlari, berjalan atau harus keluar dari kerumunan dan sebagainya.

Jadi perencanaan blocking berarti menrencanakan pemanfaatan gerak. Sedangkan gerak dibutuhkan untuk membentuk komposisi, hal ini berarti perencanaan blocking harus dikaitkan dengan perencanaan komposisi (gambar panggung). Karena yang menghidupkan gambar panggung adalah kehadiran pemain.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan blocking:

1. Naskah/cerita;
2. Pentas.

Kedua unsur ini merupakan sumber penciptaan gerakan. Dengan demikian ada gerak yang dirancang berdasarkan cerita (naskah) dan ada pula gerakan yang direncanakan berdasarkan gerak teknis di pentas.

Dalam perencanaan gerak (blocking) yang perlu diperhatikan ialah:

1. Siapa yang bergerak

Penentuan siapa yang bergerak dan siapa yang harus diam, erat kaitanya dengan penonjolan peran. Pemain yang bergerak lebih menarik perhatian dibandingkan dengan yang diam, oleh sebab itu yang harus jadi pusat perhatian itu lah yang bergerak.

2. Apa alasan untuk bergerak

Seorang pemain baru boleh bergerak, apabila punya alasan yang kuat. Mengapa seorang pemain pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, mengapa dia mendekat ke jendela, mengapa dia menjauh dari pemain lain. Jadi banyak mengapa yang timbul dan harus dijawab sebelum seorang pemain melakukan blocking.

3. Apa tujuan gerak

Tujuan gerakpun beragam, ada yang bertujuan untuk menjelaskan isi cerita, seperti untuk:

1. Mengaturkan emosi yang kuat;
2. Bercerita;
3. Mengungkapkan watak;
4. Membangun suasana;
5. Membangun klimaks, dan sebagainya.

Ada pula gerak yang bertujuan memenuhi kebutuhan teknis pentas, misalnya untuk mengatur keseimbangan pentas:

1. Menggabungkan dan meluluhkan gambar panggung;
2. Membuka daerah permainan dan juga daerah tempat keluar masuk pemain, sehingga memungkinkan pemain memanfaatkan daerah permainan sesuai kebutuhan.

4. Bentuk Gerak

Gerakan yang dilakukan pemain dipentaspun banyak ragamnya. Mulai dari gerak yang menyangkut gesture, mimic, sikap dan sebagainya. Sampai pada gerakan pemain yang mengisi pentas baik untuk mendekat, menjauh dari pemain maupun gerakan yang memanfaatkan peralatan yang ada misalnya naik tangga, duduk dikursi dan sebagainya.

2. Pembelajaran Drama

a. Belajar

Sebelum ini telah dibicarakan bahwa drama berarti perbuatan dan gerak. Perbuatan gerak itu diperagakan oleh seseorang atau beberapa orang pelaku atau yang disebut pemain atau aktor. Aktor bertugas memperagakan perbuatan dan gerak dari peran yang diperankanya. Aktor bukan sebagai peraga menggunakan tubuh, emosi dan sukmanya untuk berakting, peragaan peran yang dilakoninya. Ketiga komponen ini merupakan alat ekspresi bagi aktor untuk mengungkapkan cerita dalam drama.

Unsur-unsur drama adalah alur, konflik, penokohan, dan dialog. Fungsi dialog mengemukakan persoalan langsung, menjelaskan perihwal tokoh atau peran, mengerjakan alur maju, dan membukakan fakta. Dialog itu terkandung perasaan, emosi, watak tokoh, suasana, dan pikiran-pikiran tokoh melalui dialog di atas pentas itu disebut akting.

Dalam pembelajaran seni drama di sekolah, siswa dituntut trampil berakting, memperagakan, memerankan peran yang dilakoninya. Oleh karena itu siswa harus terampil mengucapkan dialog dengan baik, dan mampu mengungkapkan perasaan, emosi, watak tokoh yang diperaninya, dan pikiran-pikiran tokoh itu sendiri. Langkah-langkah pembelajaran menuju kepada keterampilan tersebut sebagai berikut:

1. Siswa diminta membaca teks dialog dari satu peran yang akan diperankan ;
2. Siswa diminta untuk menentukan perasaan, emosi, dan pikiran tokoh;
3. Siswa diminta memvisualisasikan perasaan, emosi dan pikiran tokoh itu melalui ucapan dialog tersebut sehingga dialog yang diucapkan itu merupakan ungkapan dari perasaan, emosi dan pikiran tokoh yang diperankan;
4. Siswa diminta untuk menentukan watak tokoh, misalnya, watak tokoh itu jahat atau baik atau pencembur, penakut dan sebagainya;
5. Siswa diminta untuk memvisualisasikan, memperagakan watak tokoh yang diperankannya itu melalui dialog yang diucapkannya itu dapat diketahui atau terungkap watak atau karakter tokoh yang diperankannya.

b. Guru

Tugas guru dalam menjelaskan pembelajaran drama:(Hatta, 1987)

1. Guru menjelaskan cara membaca teks dialog yang benar sesuai dengan dialog yang akan diperankan;
2. Guru melatih siswa untuk menentukan perasaan emosi dan pikiran dengan menggunakan alat enteng mencapai cara mengucapkan kalimat;

3. Guru meminta siswa menentukan peran watak tokoh, misalnya watak tokoh jahat atau baik, pencemburu, penakut dan sebagainya;
4. Guru melatih siswa untuk melakukan peran tersebut;
5. Guru meminta siswa untuk memperagakan atau hasil latihan yang diperankan.

c. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “metha atau hodos”, metha berarti melalui sedangkan hodos berarti jalan atau cara. Jadi metode dapat di artikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk pencapaian tujuan tertentu.

Dalam pengertian ilmu pengetahuan metode adalah segala cara atau aktivitas untuk menemukan pengetahuan misalnya observasi, eksperimen tes, interviu, diskusi, refleksi dan analisa.

Metode pembelajaran seni drama, secara umum metode pembelajaran mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar yang dapat dijadikan haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran belajar yang telah ditentukan (Syaiful dkk, 1995).

Dengan maksud yang sama metode pembelajaran memiliki fungsi dan peran yang tak kalah pentingnya dari peran seorang guru, siswa dan materi pelajaran itu sendiri, sebab dengan menggunakan metode yang tepat guru dan akan sangat membantu dalam pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Dari pengertian cukup jelas bagi kita bahwa tidak semua guru, siswa atau materi pelajaran dapat dikenai dengan metode pembelajaran yang sama, sebab setiap

guru, siswa dan materi pelajaran yang diajarkan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan bidang pembelajaran yang diajarkan.

Terkait dengan pilihan metode pembelajaran yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran dikelas yang mesti disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa yang dihadapi dikelas, maka Ali (1972 : 21) menyatakan bahwa :Dari sekian metode pembelajaran, guru dalam mengajar dapat memakai dua atau lebih metode sekaligus, sehingga akan lahir variasi penggunaan metode.

Bentuk metode yang dikenal dalam pembelajaran adalah :

- a. Metode diskusi yaitu menyampaikan materi dengan bertukar pikiran / pendapat;
- b. Metode ceramah yaitu metode yang menyampaikan materi secara lisan;
- c. Metode demonstrasi yaitu metode dengan cara memperagakan barang dan kejadian;
- d. Metode pengulangan yaitu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membuat resume;
- e. Metode percobaan yaitu metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa secara perorangan / kelompok melakukan suatu proses kegiatan;
- f. Metode karya wisata yaitu metode yang memungkinkan siswa mengunjungi satu tempat yang dijadikan sumber belajar;
- g. Metode latihan keterampilan yaitu metode pembelajaran dimana siswa diajak melakukan latihan keterampilan tentang bagaimana cara membuat sesuatu;

- h. Metode kerja kelompok yaitu metode pembelajaran kelompok dengan memberikan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing anggota;
- i. Metode kerja sama teman sejawat yaitu metode pembelajaran dengan mengandalkan bantuan dari teman sendiri;
- j. Metode pemecahan masalah yaitu metode pembelajaran dengan pemberian soal yang menuntut siswa untuk memecahkannya;
- k. Metode perancangan yaitu metode pembelajaran dimana guru harus merancang suatu proyek akan diolah atau diselesaikan siswa;
- l. Metode tahapan yaitu suatu metode pembelajaran dengan mengerjakan tugas secara bertahap;
- m. Metode global yaitu metode pembelajaran dimana siswa disuruh membaca secara keseluruhan materi pelajaran untuk disimpulkan;
- n. Metode penemuan yaitu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan pemecahan masalah dengan mandiri, melalui proses manipulasi objek dan generalisasi situasi;
- o. Metode keinginan yaitu metode pembelajaran yang mampu merangsang keinginan siswa tentang sesuatu.

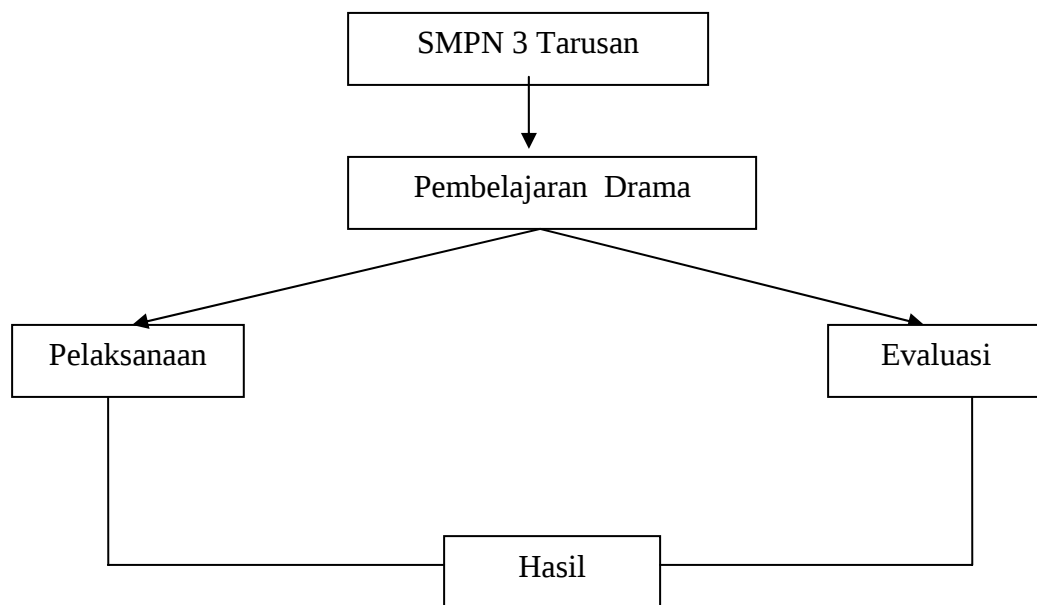
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan sesekali diskusi dan tanya jawab dengan siswa. Dari pemantauan terhadap metode yang diajarkan guru adalah metode ceramah karena telah terbiasa digunakan, walaupun sebetulnya pada pembelajaran pendidikan seni seperti seni drama seharusnya bisa lebih banyak metode yang bisa digunakan guru,

namun semua kembali kepada minat dari pada siswa dan fasilitas yang ada. Tetapi tetap saja metode ceramah yang bisa diterima.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tarusan, berhubungan dengan pembelajaran drama, dalam mata pelajaran seni budaya yang akan dideskripsikan adalah bagaimana pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran seni drama di kelas VIII semester 1 SMP Negeri 3 Tarusan. Yang dievaluasi adalah keterampilan siswa bermain drama dari aspek hafal dialog, ekspresi dan vokal.

Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Melalui penerapan metode demonstrasi dan latihan dalam pembelajaran seni drama di SMP Negeri 3 Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan:

1. Seni drama merupakan kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak, pada pembelajaran seni drama di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan ini materi yang di berikan guru adalah tentang unsur-unsur drama yaitu, meliputi teknik vokal, ekspresi wajah dan penguasaan panggung, yang mana ketiga unsur tersebut sangat penting dalam bermain peran;
2. Metode yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran seni drama di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan ini adalah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, percontohan dan penilaian. Dimana guru lebih dominan menggunakan metode tersebut;
3. Setiap pada penyampaian materi kegiatan siswa berbeda-beda pada saat penyampaian materi teknik vokal siswa ada yang mengikuti dengan serius dan ada yang berolok-olok, begitu juga pada pertemuan-pertemuan berikutnya;
4. Evaluasi pembelajaran seni drama di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan ini rata-rata kelas sudah termasuk pada standar ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas 70,9.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang telah diuraikan maka dapat dilihat dengan jelas hasil yang selama ini penulis teliti. Dan dapat dipahami bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam latihan lebih cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran seni drama di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pada simpulan yang diuraikan sebelumnya, pada bagian ini diberikan saran-saran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa bermain peran

1. Guru perlu merancang program pembelajaran seni drama salah satunya menata isi pembelajaran secara sistematis dan komprehensif agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang diberikan.
2. Hendaknya guru Seni dan Budaya lebih memperhatikan kemampuan siswa bermain peran supaya minat siswa terhadap mata pelajaran seni drama dapat tersalurkan dan dikembangkan dengan lebih baik lagi.
3. Siswa perlu meningkatkan keterampilan bermain peran dalam pembelajaran seni drama terutama senantiasa mengikuti latihan-latihan bermain peran, seperti latihan vokal, pengucapan, intonasi, ekspresi wajah dan penguasaan panggung.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap pembelajaran seni drama dengan menggunakan berbagai pendekatan sebagai model dalam pembelajaran seni drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Achmad, Kasim,A. 1990. *Pendidikan Seni Teater: Buku Guru Sekolah Menengah. Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asmara, Adhy. *Apresiasi Drama*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Brahim. 1988. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hatta, Bakar. 1987. *Drama dan Seluk Beluknya*. Bukittinggi: Tropic Bukittinggi.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung Angkasa.
- Hamzah, Adjib,A. 1986. *Pengantar Bermain Drama*.Bandung: RosdaRD.
- Luxemburg, Jan van; Mieke Bal; Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mohammad, Gunawan. 1974. *Teater Indonesia Mutakhir*, Stensilan.
- Moleong, Levy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Depdikbud Dikt
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasmadji, R.H. 1984. *Teknik Menyutradarai: Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rendra. 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, Atar,M. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.